

ARTIKEL PENELITIAN

Peran *Parent Attachment* terhadap Perilaku Asertif pada Wanita Dewasa Muda yang Menjalinkan Hubungan Romantis

Debby Chrissintya Herdiyanti & Prof. Dr. Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes., Psikolog

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pada wanita dewasa awal perilaku asertif diperlukan untuk meminimalisir terjadinya kekerasan ketika menjalin hubungan romantis dengan pasangan. Jurnal penelitian sebelumnya mengatakan, bahwa saat orang tua menjadi figur lekat yang baik, maka semakin baik pula kualitas relasi antara individu tersebut dengan pasangan dan dapat meningkatkan perilaku asertif individu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner pada wanita dewasa awal usia 20-30 tahun yang menjalani hubungan romantis. Alat ukur yang digunakan adalah *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* dan *Assertiveness Formative Questionnaire (AFQ)*. Analisis hasil menggunakan regresi sederhana pada *SPSS 25 for windows*. Hasil dari 70 responden, skor perilaku asertif dan kelekatan dengan orang tua masing - masing cenderung sedang. Nilai signifikansi uji hipotesis adalah 0,542 ($p > 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *parent attachment* terhadap perilaku asertif pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis. Sehingga diketahui bahwa H_0 ditolak. Persamaan regresi yang dihasilkan yaitu $(Y) = 54,213 + 0,036(X)$ yang artinya setiap peningkatan 1% perilaku asertif akan menimbulkan *parent attachment* sebesar 0,036 pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperluas jumlah sampel penelitian, membedakan kuesioner kelekatan bagi ayah dan ibu untuk melihat lebih detail mengenai pengaruh masing masing peran orang tua, serta memberi batasan yang jelas pada subjek penelitian.

Kata kunci: *parent attachment*, kelekatan dengan orang tua, perilaku asertif, wanita dewasa muda, hubungan romantis

PENDAHULUAN

Masa transisi dari remaja ke dewasa adalah periode krusial dalam kehidupan seseorang (Arnett, 2000). Masa tersebut adalah dewasa awal (*emerging adulthood*) didefinisikan pada rentang usia sekitar 18 hingga 25 tahun, meskipun menurut beberapa ahli mendefinisikannya di rentang usia 18 sampai usia 29 tahun (Arnett, Kloep, Hendery, & Tanner, 2013). Salah satu peran dari tugas perkembangan pada dewasa awal adalah menjalin hubungan romantis dengan orang lain dan mulai terjun dalam dunia kerja (Arnett, 2000). Di masa awal dewasa, individu perlu membangun hubungan yang intim dan penuh kasih dengan orang lain agar dapat menjalani tahap berikutnya dengan baik (Gómez-López, Viejo, & Ortega-Ruiz, 2019).

Supaya dapat menjalani hubungan dalam waktu yang lama, dibutuhkan keterampilan relasional yang merupakan kemampuan untuk dapat mengkomunikasikan segala hal secara

efektif dan sesuai dengan pasangan (Hansson, Jones , & Carpenter, 1984). Konsep keterampilan sejalan dengan konsep asertif dimana ada karakteristik kurangnya rasa sungkan dan kecemasan terhadap orang lain (Wolpe,1958; Lazarus 1971 dalam (Malarchick, 1976). Dengan menjadi asertif individu dapat mengerti hak yang dimiliki maupun apa yang individu tersebut inginkan dari sebuah situasi dan mempertahankan dirinya dengan tidak melanggar hak orang lain juga (Atkinson, 1997).

Perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin karena peran dan juga pendidikan pada laki-laki dan perempuan diperlakukan berbeda oleh masyarakat. Anak laki-laki dididik untuk tegas dan kompetitif sedangkan anak perempuan dididik untuk bersikap pasif dengan menuruti perintah dan memiliki perasaan sensitif. Akibatnya, dikemudian hari laki laki memiliki tingkat asertif yang lebih tinggi dari perempuan (Lloyd, 1991). Selain itu, adanya budaya patriarki yang melekat di Indonesia dapat mempengaruhi perilaku asertif pada wanita. Budaya patriarki memandang laki laki lebih dominan dan memiliki hak lebih atas wanita. Hal ini dapat menyebabkan perempuan menganggap kekerasan maupun pelecehan yang dilakukan oleh pasangannya merupakan sesuatu yang wajar dilakukan terhadapnya (Fushshilat & Apsari, 2020).

Perlunya asertif dalam menjalin hubungan romantis terutama di usia dewasa awal salah satunya bertujuan untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan seperti mendapatkan perilaku yang tidak wajar dari pasangan, contohnya kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Laporan CATAHU 2023 Komnas Perempuan mendapati laporan Kekerasan Terhadap Istri 674 kasus, Kekerasan Mantan Pacar (KMP) ada 618 kasus dan Kekerasan Dalam pacaran ada 360 kasus. Adanya peningkatan KTI dari data tahun sebelumnya sejumlah 22% menunjukkan adanya perpindahan hubungan yang kurang baik dari lingkup pacaran ke lingkup pernikahan (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2023). Adanya penyikapan asertif dalam hubungan romantis dapat menjadi langkah awal pada wanita dewasa awal untuk *aware* pada perlakuan yang diberikan oleh pasangannya.

Pernyataan dari jurnal sebelumnya juga menyebutkan bahwa remaja akhir yang memiliki *insecure attachment* memiliki kerentanan untuk menjadi korban kekerasan psikologis dalam pacaran (Andayu, Charyna, & Kusumawardhani, 2019) dan tingginya tingkat asertif seseorang dapat menurunkan pengalaman kekerasan dalam pacaran (Pratita & Herdiana, 2022). Pola keterikatan yang terbentuk sejak kecil dapat mempengaruhi bagaimana individu menjalin dan mempertahankan hubungan romantis di kemudian hari. Terdapat hubungan langsung antara kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dengan kualitas hubungan yang rendah serta korelasi antara kualitas hubungan romantis pada dewasa muda dan kelekatan tidak aman dengan ibunya (Shanoora, Halimatusaadiah, Abdullah, & Khir, 2023). Dalam kelekatan dewasa, hubungan intim baik romantis maupun pertemanan dapat menjadi faktor protektif agar seseorang memiliki kestabilan emosi dalam jangka panjang dan kesejahteraan psikologis (Sagone, Commodari, Indiana M, & La Rosa, 2023)

Wanita dewasa adalah individu bergender perempuan yang telah mencapai usia dewasa yakni lebih dari 20 tahun (Hurlock, 1986). Erikson mengungkapkan bahwa tahap dewasa awal yaitu antara usia 20 tahun sampai 30 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Masa dewasa awal pada wanita juga merupakan masa *settle down* dimana individu memiliki tuntutan untuk bisa memilih atau menyeimbangkan antara karir dan proses mencari pasangan dan berkeluarga (Santrock, 2002). Masa dewasa awal merupakan masa transisi secara fisik, intelektual, dan

peran sosial. Penentuan relasi menjadi sangat penting di masa ini karena merupakan permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis.

Hubungan relasi romantis merupakan wujud kasih sayang dan adanya kedekatan; yang disertai adanya dimensi intimasi, *passion*, dan komitmen di dalamnya (DeVito, 2013). Tiga dimensi hubungan romantis tersebut merupakan *Triangle of Love* yang saling menyempurnakan dan berkaitan satu sama (Wood, 2013).

Dalam menjalani hubungan romantis, salah satu yang harus dimiliki oleh wanita adalah memiliki sikap asertif. Asertif merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan kepercayaan, keinginan, atau perasaannya dengan percaya diri dan tegas, namun tetap menghargai orang lain (Noonan & Erickson, 2018). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap (Alberti & Emmons, 2002), antara lain: keluarga termasuk di dalamnya bagaimana orang tua memperlakukannya, sekolah termasuk didalamnya teman sebaya, usia, jenis kelamin, konsep diri, dan kondisi sosial budaya.

Kelekatan dengan orang tua merupakan hubungan unik yang merupakan respon biologis dan perilaku untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia antara bayi dan pengasuhnya (orang tua), sehingga menjadi fondasi untuk perkembangan yang baik di masa mendatang (Bowlby, 1969). Seseorang dengan gaya kelekatan aman akan merasa dicintai dan dihargai, melihat figur lekat (orang tua) sebagai orang dapat dipercaya dan diandalkan, merasa nyaman dan aman saat berinteraksi dengan lingkungan sosial, memiliki pandangan optimis dan percaya dengan kemampuan dirinya sendiri, serta mampu menjalin kedekatan dengan teman sebaya maupun pasangan dikemudian hari (Collins & Feeney, 2004). Faktor yang mempengaruhi kelekatan dengan orang tua adalah kejadian yang terjadi di masa lalu, genetik, jenis kelamin.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan pada orang tua maka semakin tinggi perilaku asertif mahasiswa di Makassar, dengan dominasi responden penelitian adalah perempuan dan usia 19-22 tahun (Suroso, 2022). Orang tua yang memberikan rasa aman dan menjadi figure lekat yang baik seperti dengan tidak memberikan tekanan saat anak berusaha mengekspresikan dirinya menjadi salah satu faktor adanya sikap asertif pada individu (Alberti & Emmons, 2002).

Pernyataan dari jurnal sebelumnya juga menyebutkan bahwa tingginya tingkat asertivitas seseorang dapat menurunkan pengalaman kekerasan dalam pacaran (Pratita & Herdiana, 2022). Simpson, Collins, Tran, dan Haydon menemukan bahwa adanya kelekatan aman pada bayi dapat memprediksi kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya di usia sekolah dasar, yang kemudian akan mempengaruhi kualitas pertemanan di usia remaja umur 16 tahun, dan pada akhirnya berpengaruh pada cara individu mengekspresikan emosi dalam hubungan romantis saat dewasa muda di sekitar umur 20-23. Meskipun pengalaman awal memiliki peran penting, bukan berarti pengalaman tersebut menentukan nasib seseorang secara mutlak, melainkan lebih sebagai fondasi bagi pengalaman-pengalaman selanjutnya (Simpson, Collins, Tran, & Haydon, 2007).

Berdasarkan hasil riset diatas, peneliti tertarik untuk melihat kembali peran dari kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif terutama pada dewasa muda, dikarenakan tidak banyak penelitian di Indonesia yang membahas tentang variabel - variabel ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif tipe survei. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji adanya peran kelekatan dengan orang tua (*parent attachment*) terhadap perilaku asertif pada wanita dewasa muda dalam menjalin hubungan romantis. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data regresi sederhana adalah yang pertama melakukan uji asumsi klasik dengan uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas, setelah itu dilakukan uji hipotesis dan multikolinieritas. Program yang digunakan adalah *IBM SPSS Statistic 25 for windows*. Partisipan penelitian diambil dengan kriteria wanita dewasa awal berusia 20 – 30 tahun yang pernah menjalin hubungan romantis. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah partisipan yang didapatkan sebanyak 70 orang. Kuesioner penelitian menggunakan google form yang kemudian disebar ke sosial media.

Pengukuran asertif menggunakan skala *Assertiveness Formative Questionnaire* (AFQ) yg sudah ditranslasi oleh Nurrahmah (2020) dan Ainul Fitrianisa S (2022). Skala ini dikembangkan oleh Erickson dan Noonan pada tahun 2018. Skala ini terdiri dari dua aspek dengan 20 aitem, namun setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, aitem yang digunakan menjadi 18 poin pernyataan. Nilai alpha reliabilitas untuk skala asertif adalah 0,742.

Variabel kelekatan dengan orang tua diukur dengan skala *Inventory Of Parent And Peer Attachment* (IPPA) yang sudah diadaptasi oleh Annisa Dwi W (2018) dan Ainul Fitrianisa S (2022). Skala ini dikembangkan oleh Armsden & Gerberg pada tahun 1987. Skala IPPA terdiri dari 3 aspek dengan 25 aitem yang setelah dilakukan uji validitas serta reliabilitas dan 5 aitem dibawah 0,2 yang tidak valid dihapus, aitem di skala ini menjadi 20. Nilai *alpha* reliabilitas untuk skala kelekatan adalah 0,871. Kedua skala ini terbagi menjadi *favorabel* dan *unfavorabel*.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil uji analisis deskriptif, variabel kelekatan dengan orang tua memiliki nilai mean 57 (SD = 10, min = 24, max = 71) dimana tingkat kelekatan dengan orang tua pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis adalah sedang. Pada variabel asertif, hasil dari nilai mean adalah 56 (SD = 5, min = 46, max = 65) dimana tingkat asertif pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis adalah sedang.

Pada hasil uji asumsi klasik, dari tahap uji normalitas ditemukan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal ($0,200 > 0,05$). Hasil nilai signifikansi dari uji linearitas adalah $0,186 > 0,05$ yang artinya ada hubungan linear antara variabel kelekatan dengan orang tua dengan variabel asertif. Dari uji heteroskedastisitas, ditemukan bahwa data tidak membentuk pola dan menyebar secara acak yang artinya pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan untuk uji multikolinieritas, hasil nilai tolerance sebesar $1,000 > 0,10$ dan VIF $1,000 < 10,0$ yang artinya pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil analisis uji koefisien determinasi meunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,005 yang artinya kelekatan dengan orang tua memiliki kontribusi sebesar 0,5% terhadap perilaku asertif pada wanita dewasa muda yang menjalin hubungan romantis. Pada hasil uji anova, nilai signifikansi sebesar 0,542 ($p > 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *parent attachment* terhadap perilaku asertif pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis. Terakhir, hasil uji analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan perilaku asertif (y) = $54,213 + 0,036 * \textit{parent attachment}$ (x). Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara *parent attachment* terhadap perilaku asertif dimana semakin tinggi pengaruh *parent attachment* maka perilaku asertif pada wanita dewasa awal juga akan semakin meningkat.

DISKUSI

Penelitian ini menghasilkan temuan nilai signifikansi uji anova sebesar 0,542 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada pengaruh antara *parent attachment* terhadap perilaku asertif pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis. Hal ini berbeda dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dimana semakin tinggi kelekatan pada orang tua maka semakin tinggi perilaku asertif mahasiswa di Makassar, dengan dominasi responden penelitian adalah perempuan dan usia 19-22 tahun (Suroso, 2022). Gaya kelekatan diidentifikasi menjadi prediktor dari adanya kualitas dalam hubungan, penyesuaian, dan komunikasi. Namun, tidak diketahui apakah melihat faktor kepribadian dan asertif bersamaan dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keasertifan individu (Moss, Firebaugh, Frederick, Morgan, & Carmel, 2021). Jean Un dalam penelitiannya menemukan bahwa gaya parenting orang tua itu sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku asertif (Un, 1997).

Sedangkan selama masa dewasa awal, akan ada peralihan fungsi kelekatan dari orang tua ke lingkungan sosial seperti teman sebaya dan pasangan (Fraley & Davis, 1997). Tahap perkembangan ini juga terjadi peralihan dimana seorang remaja menjadi dewasa yang mandiri dengan menghadapi situasi yang tidak biasa, yang artinya mereka memiliki cara dan keputusan sendiri dalam menghadapi masalahnya, tidak bergantung dengan orang tua lagi (Arnett, 2015). Beberapa penjelasan diatas dapat menjadi dasar mengapa kelekatan orang tua tidak berpengaruh signifikan pada sikap asertif wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis, yaitu karena pada tahap perkembangan tersebut, dewasa awal menjadi mandiri dan tidak bergantung dengan orang tua serta peralihan kelekatan dari orang tua ke lingkungan sosialnya

Temuan lain dari penelitian ini adalah berdasarkan tabel koefisien regresi, dihasilkan nilai positif sebesar 0,036. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara *parent attachment* terhadap perilaku asertif dimana semakin tinggi pengaruh *parent attachment* maka perilaku asertif pada wanita dewasa awal juga akan semakin meningkat. Hal ini sesuai pernyataan dari jurnal sebelumnya juga menyebutkan bahwa semakin baik secure attachment remaja survivor sexual abuse maka semakin baik pula perilaku asertif nya (Mukhoyyaroh, 2019); remaja akhir yang memiliki *insecure attachment* memiliki kerentanan untuk menjadi korban kekerasan psikologis dalam pacaran (Andayu, Charyna, & Kusumawardhani, 2019).

SIMPULAN

Hasil uji analisis dan uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *parent attachment* terhadap perilaku asertif pada wanita dewasa awal yang menjalin hubungan romantis. Namun, ditemukan korelasi positif antara *parent attachment* terhadap perilaku asertif dimana semakin tinggi pengaruh *parent attachment* maka perilaku asertif pada wanita dewasa awal juga akan semakin meningkat.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah jumlah responden masih jauh untuk mewakili populasi yang ada. Batasan penelitian untuk karakter responden juga sebaiknya diberi kriteria 'belum menikah' agar lebih menjelaskan bahwa subjek yang menjalin hubungan romantis

masih dalam tahap pacaran sebelum menikah. Selain itu, variabel lain seperti membedakan bagian ayah dan ibu juga belum diperhatikan.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperluas jumlah sampel penelitian, serta membedakan kuesioner kelekatan bagi ayah dan ibu untuk melihat lebih detail mengenai pengaruh masing masing peran orang tua. Peneliti selanjutnya juga bisa membandingkan antar gender dan menjangkau kriteria responden lain serta memberi batasan yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right (Alih Bahasa : Budi Tjahya)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Andayu, A. A., Charyna, A. R., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran Insecure Attachment terhadap Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Perempuan Remaja Akhir. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 181-190.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 469-480.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood: The Winding road From the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press.
- Arnett, J. J., Kloep, M., Hendery, L. B., & Tanner, J. L. (2013). *Debating Emerging Adulthood: Stage or Process?* New York: Oxford University Press. doi:<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199757176.001.0001>
- Astuti, H. K., Eka, R. A., & Utami, T. (2015). The Influence of Avoidant Attachment to the Formation of Assertive Character in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 116-122.
- Atkinson, J. M. (1997). *Pengantar psikologi (Edisi Kesebelas)*. Batam: Interaksara.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1*. New York: Basic Books.
- Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2004). Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support: Evidence From Experimental and Observational Studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 363-383.
- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. United States: Pearson Education.
- Feeney, J., & Noller, P. (1996). Adult Attachment. *Sage Publications*. doi:<https://doi.org/10.4135/9781452243276>
- Fraleigh, R. C., & Davis, K. (1997). Attachment Formation and Transfer in Young Adults' Close Friendships and Romantic Relationships. *Personal Relationships*, 131-144. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1997.tb00135.x>
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 121-127. doi:DOI:10.24198/jppm.v7i1.27455
- Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Well-Being and Romantic Relationships: A Systematic Review in Adolescence and Emerging Adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. doi:<https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Hansson, R. O., Jones, W. H., & Carpenter, B. N. (1984). Relational competence and social support. *Review of Personality & Social Psychology*, 265-284.
- Hurlock, E. B. (1986). *Developmental Psychology 3rd Edition*. New Delhi: McGraw Hill.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2023). *CATAHU 2023: Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan*

- Pemulihan*. Retrieved from Komnas Perempuan: <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu2023-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-publik-dan-negara-minimnya-perlindungan-dan-pemulihan>
- Lloyd, S. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Malarchick, E. P. (1976). Philosophies of assertiveness. *Graduate Student Theses, Dissertations, & Professional Papers*. The University of Montana. Retrieved from <https://scholarworks.umt.edu/etd/5917/>
- Marini, L., & Yusuf, E. A. (2015). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi*.
- Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Moss, J. G., Firebaugh, C. M., Frederick, H., Morgan, S., & Carmel, A. (2021). Assertiveness, Self-Esteem, and Relationship Satisfaction. *International Journal of Arts and Social Science*.
- Mukhooyaroh, T. (2019). Secure Attachment dan Perilaku Asertif pada Remaja Survivor Sexual Abuse. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*.
- Noonan, P. M., & Erickson, G. (2018). *The Skills that Matter: Teaching Interpersonal and Intrapersonal Competencies in Any Classroom*. Corwin.
- Pratita, H. S., & Herdiana, I. (2022). Hubungan antara Asertivitas dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Wanita Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 582-589.
- Sagone, E., Commodari, E., Indiana M, L., & La Rosa, V. L. (2023). Exploring the Association between Attachment Style, Psychological Well-Being, and Relationship Status in Young Adults and Adults—A Cross-Sectional Study. *Investig. Health Psychol. Educ*, 525-540.
- Santrock, J. (2002). *A Topical Approach to Life-Span Development*. Boston: McGraw Hill.
- Shanoora, A., Halimatusaadia, H., Abdullah, H. B., & Khir, A. M. (2023). Parent-Child Attachment and Romantic Relationship: Is There a Relationship Between Parent-Child Attachment and Young Adults' Romantic Relationships? *The Maldives National Journal of Research*, 117-135.
- Simpson, J. A., Collins, W. A., Tran, S., & Haydon, K. C. (2007). Attachment and the Experience and Expression of Emotions in Romantic Relationships: A Developmental Perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 355–367. doi:<https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.2.355>
- Suroso, A. F. (2022). Pengaruh Kelekatan dengan Orangtua terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: UNIVERSITAS BOSOWA.
- Un, J. (1997). *The Relationship Between Perceived Parenting Styles and Assertiveness Among Korean American and Caucasian College Students*. California: California State University, Long Beach ProQuest Dissertations & Theses.
- Wood, J. (2013). *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.